

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pariwisata Halal

1. Pengertian Pariwisata Halal

Menurut Maisyarah Rahmi, pariwisata dapat dipahami sebagai berbagai aktivitas perjalanan yang dilakukan dengan tujuan mengunjungi tempat tertentu yang didukung oleh fasilitas tertentu.²⁶ Menurut Maisyarah Rahmi, Islam telah mengatur dengan jelas konsep halal dan haram dalam kehidupan seorang Muslim. Halal mengacu pada segala sesuatu yang diizinkan dan boleh dilakukan, sementara haram merupakan segala hal yang dilarang dalam ajaran Islam. Berdasarkan konsep ini, wisata halal merupakan bentuk penyelenggaraan pariwisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Wisata halal mencakup berbagai aspek, seperti fasilitas di tempat wisata serta penyediaan makanan dan minuman yang telah memenuhi standar kehalalan. Tujuan dari konsep ini adalah menciptakan lingkungan wisata yang ramah bagi umat Muslim, sehingga dapat memberikan kenyamanan, keamanan, serta memastikan bahwa seluruh produk dan layanan yang disediakan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.²⁷

Konsep halal tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam, khususnya terkait dengan halal dan haram. Dalam konteks pariwisata halal, prinsip ini juga berlandaskan aturan Islam. Halal berarti sesuatu yang diperbolehkan,

²⁶ Maisyarah Rahmi, *Pariwisata Halal (Muslim Friendly Tourism) Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif*, (Palembang: Bening Media Publishing, 2022), 17.

²⁷ Ibid., 19.

sementara haram adalah sesuatu yang dilarang. Konsep halal dapat dipahami dari dua perspektif utama:²⁸

a. Perspektif Agama

Halal dalam agama merujuk pada ketentuan makanan yang boleh dikonsumsi oleh umat Muslim guna melindungi hak konsumen.

b. Perspektif Industri

Halal dalam industri, halal menjadi peluang bisnis yang mengutamakan jaminan kehalalan produk untuk menarik konsumen Muslim. Label halal pada produk, misalnya, dapat meningkatkan kepercayaan dan nilai jual.

2. Perbedaan Pariwisata Halal, Religi, dan Konvensional

Pariwisata halal pada dasarnya memiliki kesamaan dengan pariwisata konvensional, namun dikembangkan dengan konsep yang lebih spesifik untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan Muslim. Meskipun kedua jenis wisata ini memiliki perbedaan dalam konsepnya, keduanya dapat saling melengkapi tanpa meniadakan satu sama lain. Pariwisata konvensional tetap dapat mendukung pariwisata halal selama mengikuti prinsip-prinsip Islam dan tidak bertentangan dengan aturan syariah.

Salah satu bentuk pariwisata yang berkembang dalam konsep halal adalah wisata religi, yang mencakup aktivitas kunjungan atau ziarah, baik kepada orang tua yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Ziarah umumnya dikaitkan dengan kegiatan doa bagi mereka yang telah wafat,

²⁸ Maisyarah Rahmi, *Pariwisata Halal (Muslim Friendly Tourism) Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif*, (Palembang: Bening Media Publishing, 2022), 45.

namun dalam perkembangannya, wisata religi tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual tetapi juga menjadi bagian dari strategi pemasaran dan pengembangan produk wisata bagi umat Islam.²⁹ Meskipun tidak selalu dilandasi motivasi keagamaan, wisata religi dapat berperan dalam memperkuat kerja sama antara organisasi dan pemerintah guna meningkatkan daya tarik wisata, baik bagi wisatawan Muslim maupun non-Muslim. Dengan demikian, wisata religi dalam konsep pariwisata halal tidak hanya memberikan manfaat spiritual, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperluas jangkauan sektor pariwisata secara inklusif.

Tabel 2. 1 Perbedaan Pariwisata Halal, Religi, dan Konvensional

Aspek	Pariwisata Konvensional	Pariwisata Religi	Pariwisata Halal
Obek Wisata	Alam, budaya, warisan sejarah, kuliner	Situs bersejarah, tempat ibadah	Semua jenis objek wisata
Tujuan	Hiburan dan rekreasi	Peningkatan spiritual	Kombinasi hiburan dan peningkatan spiritual
Target	Kepuasan dan kesenangan duniawi	Mencari ketenangan batin melalui aspek spiritual	Memadukan hiburan dengan peningkatan kesadaran beragama
Pemandu Wisata	Menguasai informasi untuk menarik wisatawan	Menguasai sejarah tokoh dan tempat religi	Meningkatkan ketertarikan wisatawan dan membangkitkan semangat religius
Fasilitas	Hanya sebagai pelengkap	Hanya sebagai pelengkap	Bagian integral dari wisata, dengan ibadah sebagai bagian dari pengalaman wisata
Kuliner	Umum	Umum	Makanan bersertifikat halal

²⁹ Maisyarah Rahmi, *Pariwisata Halal (Muslim Friendly Tourism) Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif*, (Palembang: Bening Media Publishing, 2022), 52.

Hubungan Masyarakat dengan Objek Wisata	Berorientasi pada keuntungan materi	Berorientasi pada keuntungan materi	Berbasis prinsip syariah yang menyatu dengan kehidupan masyarakat
Agenda Perjalanan	Fleksibel, dapat dilakukan kapan saja	Fleksibel, dapat dilakukan kapan saja	Mempertimbangkan waktu ibadah dan prinsip syariah

(Sumber: Buku Mengembangkan Pariwisata Halal di Indonesia)³⁰

3. Landasan Hukum Pariwisata Halal

Pengembangan wisata halal di Indonesia didukung oleh berbagai regulasi yang mengatur standar penyelenggaraan wisata berbasis syariah. Dalam perspektif Islam, wisata halal didasarkan pada ajaran Al-Qur'an yang menekankan kebolehan manusia untuk menjelajahi bumi selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Mulk ayat 15:³¹

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezekinya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”. (Qs. Al-Mulk 67: 15)

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam memperbolehkan perjalanan wisata selama tetap mematuhi aturan syariah, seperti menghindari aktivitas yang dilarang, menjaga adab dalam bepergian, serta memastikan makanan dan layanan yang digunakan sesuai dengan prinsip halal. Selain landasan

³⁰ Muhammad Nizar, Ririn Tri Ratnasari, dan Indrianawati Usman, *Mengembangkan Pariwisata Halal di Indonesia*, (Pasuruan: Yayasan Pesantren Kontemporer Al-Hilmi, 2023), 10.

³¹ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, 2022). <https://quran.kemenag.go.id/> (Diakses pada tanggal 14 Februari 2025).

hukum Islam, wisata halal di Indonesia juga diatur dalam berbagai regulasi nasional yang mendukung pengembangannya. Beberapa Peraturan yang mengatur wisata halal di Indonesia antara lain:³²

- a. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang menjadi dasar pengelolaan destinasi wisata di Indonesia.
- b. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal, yang mewajibkan sertifikasi halal pada produk dan layanan, termasuk sektor pariwisata, guna memberikan kepastian bagi wisatawan Muslim mengenai kehalalan makanan, akomodasi, dan fasilitas lainnya.
- c. Fatwa DSN-MUI Nomor 108 Tahun 2016 tentang Pedoman Pariwisata Syariah, yang menetapkan standar dalam pengelolaan wisata halal di Indonesia, meliputi aspek layanan, fasilitas, serta tata kelola destinasi wisata yang sesuai dengan prinsip Islam.

Dengan mengacu pada regulasi ini, pengembangan wisata halal dapat dilakukan dengan memastikan bahwa fasilitas, layanan, dan produk yang disediakan memenuhi standar halal. Implementasi aturan ini tidak hanya mendukung kenyamanan wisatawan Muslim, tetapi juga meningkatkan daya tarik makam sebagai destinasi wisata yang sesuai dengan prinsip syariah.

³² Maisyarah Rahmi, *Pariwisata Halal (Muslim Friendly Tourism) Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif*, (Palembang: Bening Media Publishing, 2022), 137-143.

4. Kriteria Umum Pariwisata Halal

Kriteria ini merupakan aspek penting yang harus diterapkan agar suatu destinasi dapat dikategorikan sebagai wisata halal. Kriteria wisata halal mencakup beberapa aspek penting, di antaranya:³³

- a. Mengutamakan nilai-nilai kebaikan serta berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, baik bagi wisatawan maupun penduduk lokal.
- b. Menyuguhkan pengalaman wisata yang tidak hanya menyenangkan secara fisik, tetapi juga memberikan ketenangan batin, kesegaran pikiran, serta pencerahan spiritual.
- c. Bebas dari segala bentuk praktik yang mengandung unsur syirik atau menyekutukan Tuhan, sehingga sejalan dengan ajaran tauhid dalam Islam.
- d. Tidak melibatkan aktivitas yang tergolong sebagai maksiat, seperti perbuatan yang melanggar norma agama dan moral.
- e. Memberikan jaminan keamanan dan kenyamanan bagi setiap pengunjung, baik dari sisi fisik, psikologis, maupun spiritual selama berada di destinasi tersebut.
- f. Memperhatikan dan menjaga kelestarian lingkungan, memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan cara menjaga kebersihan, kelestarian alam, serta menerapkan prinsip ramah lingkungan dalam setiap aktivitas wisatanya.

³³ Maisyarah Rahmi, *Pariwisata Halal (Muslim Friendly Tourism) Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif*, (Palembang: Bening Media Publishing, 2022), 46.

- g. Mengedepankan sikap saling menghormati terhadap nilai-nilai sosial, budaya, serta kearifan lokal masyarakat setempat, sehingga menciptakan harmoni antara wisatawan dan komunitas lokal.

5. Kriteria Pariwisata Halal Standar *Global Muslim Travel Index* (GMTI)

Global Muslim Travel Index (GMTI) adalah lembaga yang menyediakan data dan informasi strategis mengenai perkembangan destinasi wisata ramah Muslim di seluruh dunia. GMTI berperan penting dalam membantu pelaku industri pariwisata, investor, dan pengelola destinasi untuk memahami pertumbuhan pasar wisata halal. Setiap tahun, GMTI merilis peringkat negara-negara berdasarkan implementasi prinsip pariwisata syariah. Di Indonesia, GMTI dijadikan rujukan resmi oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam mempromosikan wisata halal secara global. Standarisasi GMTI juga menjadi pedoman dalam penyusunan kebijakan dan teknis pengelolaan pariwisata halal. Dalam laporannya tahun 2019, GMTI menetapkan empat faktor utama sebagai dasar pengukuran indeks wisata halal, yang disusun sesuai dengan tren pasar internasional, yakni:³⁴

a. *Acces* (Aksesibilitas)

Aksesibilitas menjadi salah satu faktor utama yang berperan sebagai penghubung antara penyedia (supply) dan permintaan (demand) dalam sektor pariwisata. Faktor ini diklasifikasikan ke dalam tiga elemen penting:³⁵

³⁴ Fadhil Surur, *Wisata Halal Konsep dan Aplikasi*, (Gowa: Alauddin University Press, 2020), 85-88.

³⁵ Ibid., 85.

- 1) Persyaratan visa, yaitu dokumen resmi yang dibutuhkan untuk memasuki wilayah negara tujuan.
- 2) Konektivitas, yang merujuk pada ketersediaan jalur transportasi dari negara asal wisatawan menuju negara tujuan. Kemudahan konektivitas menjadi sangat krusial karena memungkinkan perpindahan antar negara menjadi lebih cepat dan efisien.
- 3) Infrastruktur transportasi, yaitu tersedianya fasilitas transportasi yang memadai di wilayah destinasi wisata. Hal ini sangat penting guna memperlancar mobilitas wisatawan antar objek wisata.

b. *Communication* (Komunikasi)

Aspek komunikasi merujuk pada sistem interaksi antara elemen internal dan eksternal dalam pengembangan pariwisata halal. Faktor ini memiliki indikator utama yang digunakan sebagai tolok ukur, yaitu:³⁶

- 1) Jangkauan informasi melalui media digital dan cetak bertujuan untuk memudahkan wisatawan dan pelaku wisata dalam memperoleh dan menyebarkan informasi destinasi.
- 2) Kemudahan dalam berkomunikasi, terutama penggunaan bahasa yang mudah dipahami secara universal, penting untuk memperlancar interaksi dan menghindari kesalahpahaman.
- 3) Jejak digital berperan dalam penyebaran informasi cepat dan luas melalui media sosial serta aplikasi penunjang wisata halal (seperti panduan tempat ibadah dan restoran halal), yang sangat membantu wisatawan Muslim.

³⁶ Fadhil Surur, *Wisata Halal Konsep dan Aplikasi*, (Gowa: Alauddin University Press, 2020), 86.

c. *Environment* (Lingkungan)

Lingkungan di kawasan destinasi wisata tidak hanya dilihat dari sisi fisiknya saja, tetapi juga dari suasana sosial, budaya, dan spiritual yang mendukung kenyamanan wisatawan Muslim. Ada beberapa indikator utama dalam aspek lingkungan ini, di antaranya:³⁷

- 1) Tingkat keamanan di lokasi tujuan menjadi faktor mendasar dalam mendukung keberhasilan sebuah destinasi wisata halal. Rasa aman dari gangguan kriminalitas atau ketidakstabilan sosial membuat wisatawan merasa tenang dan nyaman dalam menjalankan aktivitas wisatanya.
- 2) Kenyamanan dalam menjalankan ibadah juga menjadi poin penting dalam pariwisata ramah Muslim. Wisatawan tidak hanya membutuhkan fasilitas ibadah, tetapi juga suasana yang tenang dan mendukung kekhusyukan tanpa gangguan.
- 3) Keramahtamahan dari masyarakat lokal adalah aspek lain yang sangat menentukan kepuasan wisatawan. Keramahtamahan penduduk lokal, seperti sikap ramah, menghargai perbedaan keyakinan, dan keterbukaan terhadap wisatawan dari berbagai latar belakang, sangat menentukan kepuasan dan kesan positif bagi wisatawan Muslim.
- 4) Kondisi lingkungan secara keseluruhan yang bersih, tertata, dan mendukung nilai-nilai Islam, dengan kolaborasi dari berbagai pihak

³⁷ Fadhil Surur, *Wisata Halal Konsep dan Aplikasi*, (Gowa: Alauddin University Press, 2020), 87.

seperti masyarakat, teknologi, dan lembaga penelitian, membentuk destinasi wisata halal yang berkelanjutan dan inklusif.

d. *Service* (Layanan Jasa)

Penyediaan layanan jasa di destinasi wisata yang ramah syariah harus disusun berdasarkan tiga kategori utama yang menyesuaikan dengan kebutuhan para wisatawan Muslim serta mengacu pada standar syariah yang berlaku. Ketiga bentuk jasa ini meliputi:³⁸

- 1) Kebutuhan pokok atau utama, yaitu penyediaan makanan halal yang jelas kehalalannya serta fasilitas ibadah seperti masjid atau musala yang mudah diakses.
- 2) Jasa utama, meliputi penginapan atau hotel dengan sistem dan pelayanan berstandar syariah, serta fasilitas transportasi seperti bandara atau pintu masuk yang mendukung kenyamanan wisatawan Muslim sesuai prinsip syariah.
- 3) Pengalaman berharga dan unik, yaitu penyediaan aktivitas wisata yang bernilai tambah seperti wisata religi atau sejarah peradaban Islam, yang memberikan pengetahuan dan pengalaman khas yang tidak bisa ditemukan di negara asal wisatawan.

Tabel 2. 2 Parameter *Global Muslim Travel Index* (GMTI)

No	Aspek	Parameter
1	<i>Acces</i> (Akses)	• Persyaratan visa • Konektivitas • Infrastruktur transportasi
2	<i>Comunication</i> (Komunikasi)	• Jangkauan Informasi • Kemudahan komunikasi • Jejak digital
3	<i>Environtment</i> (Lingkungan)	• Keamanan

³⁸ Fadhil Surur, *Wisata Halal Konsep dan Aplikasi*, (Gowa: Alauddin University Press, 2020), 88.

		• Kenyamanan beribadah • Keramahtamahan • Kondisi lingkungan
4	<i>Service</i> (Jasa)	• Kebutuhan utama • Jasa utama • Pengalaman berharga

(Sumber: Fadhil Surur, 2020)³⁹

6. Kriteria Pariwisata Halal Standar *Indonesia Muslim Travel Index* (IMTI)

Selain mengacu pada standar global, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif juga mengembangkan standar tersendiri yang berpedoman pada *Global Muslim Travel Index* (GMTI), yaitu *Indonesia Muslim Travel Index* (IMTI). Konsep IMTI disesuaikan dengan karakteristik serta kondisi pariwisata di Indonesia. Metode pengukuran yang digunakan dalam IMTI diadaptasi dari Model ACES GMTI, dengan kriteria yang disesuaikan pada berbagai komponen yang berbeda. Beberapa parameter yang dikembangkan dalam *Indonesia Muslim Travel Index* meliputi:

a. *Acces* (Aksesibilitas)

Parameter ini menilai kemudahan wisatawan dalam mencapai destinasi menggunakan berbagai model transportasi. Aksesibilitas yang terbatas dapat menjadi faktor pertimbangan bagi wisatawan Muslim dalam memilih tujuan wisata. Parameter akses meliputi beberapa kriteria berikut:⁴⁰

³⁹ Fadhil Surur, *Wisata Halal Konsep dan Aplikasi*, (Gowa: Alauddin University Press, 2020), 88.

⁴⁰ Ibid., 94.

- 1) Transportasi Udara, peran transportasi udara sangat signifikan dalam mendukung pertumbuhan sektor pariwisata. Peningkatan layanan di bandara menjadi faktor utama dalam pengembangan sistem transportasi udara.
- 2) Transportasi Kereta Api, di beberapa wilayah seperti Jawa dan Sumatera, kereta api masih menjadi sarana utama dalam mobilitas masyarakat. Konektivitas objek wisata melalui jalur kereta api menjadi faktor pendukung dalam aksesibilitas wisata.
- 3) Transportasi Laut, sebagai negara kepulauan, Indonesia memerlukan sistem transportasi laut yang dapat menghubungkan destinasi wisata di berbagai pulau agar lebih mudah dijangkau oleh wisatawan.
- 4) Transportasi Darat, transportasi darat memiliki peran penting dalam menghubungkan berbagai destinasi, terutama yang berada dalam satu kabupaten atau kota, sehingga mempermudah perjalanan wisatawan.

b. *Communication* (Komunikasi)

Aspek komunikasi dalam pariwisata halal mencakup beberapa kriteria penting, yaitu:⁴¹

- 1) Panduan Wisata Muslim, berfungsi sebagai panduan bagi wisatawan untuk memahami berbagai aktivitas wisata halal di Indonesia, sehingga mereka dapat memperoleh gambaran tentang pengalaman yang ditawarkan.

⁴¹ Fadhil Surur, *Wisata Halal Konsep dan Aplikasi*, (Gowa: Alauddin University Press, 2020), 95.

- 2) Pemahaman Pemangku Kepentingan, para stakeholder perlu mendapatkan edukasi dan pemahaman yang memadai mengenai sistem pariwisata halal agar dapat berkontribusi dalam pengembangannya.
- 3) Jangkauan Pasar, wisata halal di Indonesia tidak hanya ditujukan bagi wisatawan Muslim, tetapi juga memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan non-Muslim sebagai bagian dari pasar yang prospektif.
- 4) Pemandu Wisata, kompetensi pemandu wisata harus dibuktikan dengan sertifikasi resmi, di mana mereka tidak hanya memahami destinasi secara umum, tetapi juga memiliki wawasan mendalam mengenai konsep wisata halal.
- 5) Pemasaran Digital, untuk memperkenalkan potensi wisata halal Indonesia ke pasar global, strategi pemasaran digital perlu dioptimalkan guna menyampaikan informasi kepada target wisatawan di seluruh dunia.

c. *Environment* (Lingkungan)

Kondisi lingkungan dalam pariwisata halal dapat dinilai berdasarkan beberapa kriteria berikut:⁴²

- 1) Kedatangan Wisatawan Domestik, mengacu pada jumlah wisatawan dalam negeri yang berkunjung ke destinasi wisata halal yang telah dipromosikan.

⁴² Fadhil Surur, *Wisata Halal Konsep dan Aplikasi*, (Gowa: Alauddin University Press, 2020), 95.

- 2) Kedatangan Wisatawan Internasional, kemajuan teknologi, akses informasi, serta infrastruktur transportasi yang semakin berkembang turut mendorong peningkatan jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia.
- 3) Ketersediaan Wi-Fi di Bandara, baik wisatawan domestik maupun internasional membutuhkan akses informasi segera setelah tiba di suatu destinasi. Keberadaan Wi-Fi di bandara memudahkan mereka dalam mendapatkan informasi yang diperlukan.
- 4) Komitmen terhadap Wisata Halal, seluruh pihak yang terlibat dalam sistem pariwisata halal, terutama pemangku kepentingan, perlu memiliki komitmen dan tanggung jawab dalam mengembangkan serta memperkuat ekosistem wisata halal.

d. *Service* (Layanan Jasa)

Layanan jasa dalam pariwisata halal meliputi lima aspek yang memiliki cakupan tersendiri, meliputi:⁴³

- 1) Restoran Halal, ketersediaan restoran yang telah bersertifikat halal guna memastikan kehalalan makanan yang disajikan.
- 2) Masjid dan Fasilitas Ibadah, keberadaan masjid atau tempat ibadah yang memenuhi standar pelayanan optimal, khususnya dalam hal kebersihan dan kenyamanan.
- 3) Bandara, pengembangan bandara internasional di wilayah yang memiliki daya tarik wisata global untuk mempermudah akses wisatawan asing.

⁴³ Fadhil Surur, *Wisata Halal Konsep dan Aplikasi*, (Gowa: Alauddin University Press, 2020), 96.

- 4) Hotel, penyediaan layanan akomodasi berbasis syariah yang sesuai dengan prinsip wisata halal.
- 5) Atraksi Wisata, pertunjukan budaya yang tidak hanya menampilkan kekayaan budaya lokal secara umum, tetapi juga memperkenalkan peradaban Islam sebagai bagian dari daya tarik wisata.

Tabel 2. 3 Parameter *Indonesia Muslim Travel Index* (IMTI)

No	Aspek	Parameter
1	<i>Acces</i> (Akses)	• Transportasi udara • Transportasi laut • Transportasi kereta api • Transportasi darat
2	<i>Communication</i> (Komunikasi)	• Panduan pengunjung muslim • Pemahaman <i>stakeholder</i> • Jangkauan pasar • Pemandu wisata • Pemasaran digital
3	<i>Environtment</i> (Lingkungan)	• Kedatangan wisatawan domestik • Kedatangan wisatawan internasional • Ketersediaan WiFi • Komitmen pada pariwisata halal
4	<i>Service</i> (Jasa)	• Restoran halal • Masjid • Bandara • Hotel • Atraksi wisata

(Sumber: Fadhil Surur, 2020)⁴⁴

B. Wisata Religi

1. Pengertian Wisata Religi

Wisata religi merupakan salah satu jenis produk wisata yang sangat terkait dengan aspek religius atau keagamaan yang dianut oleh manusia.⁴⁵

Kegiatan wisata ini merujuk pada perjalanan ke lokasi-lokasi yang memiliki

⁴⁴ Fadhil Surur, *Wisata Halal Konsep dan Aplikasi*, (Gowa: Alauddin University Press, 2020), 96.

⁴⁵ Moch. Chotib, *Potensi Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Jember*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 20.

makna khusus bagi penganut agama tertentu, yang umumnya mencakup tempat-tempat ibadah yang memiliki nilai lebih. Nilai-nilai ini dapat dilihat dari berbagai perspektif, seperti aspek sejarah, mitos dan legenda yang berkaitan dengan lokasi tersebut, serta keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya. Melalui wisata religi, individu dapat memperluas wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam spiritualitas mereka.

Wisata religi merupakan bentuk pariwisata yang berhubungan dengan agama, sejarah, adat, dan kepercayaan masyarakat. Wisata ini dapat dilakukan secara kelompok maupun perorangan menuju tempat-tempat yang dianggap suci, seperti makam wali atau tokoh yang dihormati. Jenis wisata religi yang dimaksud lebih mengarah pada wisata ziarah (wisata keagamaan) yang bertujuan untuk berziarah atau mengunjungi makam tertentu. Dalam ajaran Islam, ziarah kubur dianggap sebagai tindakan sunnah, yaitu perbuatan yang mendapatkan pahala jika dilakukan namun tidak berdosa jika ditinggalkan. Tradisi ziarah ini sudah ada sebelum Islam, namun dahulu cenderung berlebihan sehingga Rasulullah sempat melarangnya. Kemudian, tradisi ini dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian.⁴⁶

2. Jenis-Jenis Wisata Religi

Jenis- jenis wisata religi umumnya merujuk pada tempat-tempat yang memiliki nilai makna dan kekhususan spiritual bagi masyarakat, baik

⁴⁶ Niswatun Hasanah, "Analisis Keberadaan Wisata Religi terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pelaku Usaha", *Jurnal Qomaruddin Islamic Economy Magazine* 6, no. 2, (2020): 46. <https://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/qiema/article/view/3523> (Diakses pada tanggal 25 November 2024)

secara historis, budaya, maupun keagamaan. Jenis- jenis wisata religi dalam Islam cukup beragam, seperti.⁴⁷

- a. Masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan umat Islam. Di tempat ini, berbagai bentuk ibadah dilakukan, seperti salat berjamaah, *i'tikaf* (berdiam diri di masjid untuk mendekatkan diri kepada Allah), serta pelafalan adzan dan iqamah yang menandai waktu salat. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga simbol persatuan umat dan tempat pembinaan keagamaan masyarakat.
- b. Ziarah makam yang dianjurkan dalam Islam. Makam, terutama dalam tradisi masyarakat Jawa, dipandang sebagai tempat yang sakral dan dihormati. Dalam bahasa Jawa, makam sering disebut sebagai pesarean, yang berasal dari kata sare yang berarti tidur, sehingga mencerminkan pandangan bahwa makam adalah tempat peristirahatan terakhir seseorang. Makam tokoh agama, wali, atau leluhur biasanya menjadi tujuan utama dalam wisata religi, karena diyakini memiliki nilai spiritual dan sejarah yang tinggi.
- c. Candi, yang merupakan bangunan peninggalan zaman kuno, dulunya berfungsi sebagai tempat peribadatan agama Hindu-Buddha. Dalam perkembangannya, peran candi dalam konteks religius seringkali digantikan oleh makam, khususnya di wilayah yang mengalami pergeseran keyakinan ke agama-agama lain. Meski demikian, candi

⁴⁷ Ryan Richie Farandy, dkk., “ *Model Triple Helix* Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Religi Di Desa Hambalang Kabupaten Bogor”, *Journal of Tourism Destination and Attraction* 11, no. 1, (2023): 80. <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jtda/article/view/4906> (Diakses pada tanggal 25 November 2024)

tetap menjadi bagian penting dari wisata religi karena nilai sejarah, arsitektur, dan spiritual yang dikandungnya.

3. Fungsi dan Tujuan Wisata Religi

Fungsi wisata religi adalah untuk mengambil hikmah atau pelajaran dari ciptaan Allah dan sejarah peradaban umat manusia, yang dapat membuka hati serta meningkatkan kesadaran bahwa kehidupan di dunia ini bersifat sementara. Fungsi wisata religi sebagai berikut:⁴⁸

- a. Wisata religi berfungsi sebagai sarana bagi individu maupun kelompok untuk melakukan berbagai aktivitas, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan, yang bertujuan untuk menyegarkan kembali pikiran dan tubuh, serta membangkitkan semangat hidup secara fisik dan spiritual.
- b. Tempat wisata religi juga memiliki peran penting sebagai lokasi pelaksanaan ibadah, seperti salat, zikir, dan doa, yang memungkinkan para pengunjung untuk tetap menjalankan kewajiban dan memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan.
- c. Selain itu, wisata religi merupakan bagian dari aktivitas keagamaan yang mendalam, yang tidak hanya bernilai ibadah tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan religius sehari-hari umat beragama.
- d. Wisata religi seringkali dijadikan salah satu destinasi utama dalam perjalanan wisata oleh umat Islam, karena selain mendapatkan pengalaman berwisata, mereka juga bisa memperdalam nilai-nilai keimanan.

⁴⁸ Lilik Rahmawati, Abdul Hakim, dan Nurlailah, *Wisata Religi Berbasis Destinasi Wisata halal (Telaah Konsep dan Implementasi)*, (Surabaya: The UINSA Press, 2024), 22.

- e. Kegiatan di tempat wisata religi juga mencerminkan aktivitas kemasyarakatan, di mana masyarakat dapat berkumpul, berinteraksi, dan menjalin hubungan sosial dalam suasana yang bernuansa spiritual.
- f. Dengan mengunjungi lokasi-lokasi wisata religi, seseorang dapat merasakan kedamaian dan ketenangan, baik secara lahiriah maupun batiniah, sehingga mampu mengurangi beban pikiran dan stres kehidupan sehari-hari.
- g. Terakhir, wisata religi juga memberikan manfaat dalam peningkatan kualitas pribadi manusia, karena tempat-tempat tersebut seringkali menjadi media pembelajaran, perenungan, dan pengambilan hikmah (ibrah) dari nilai-nilai sejarah, keagamaan, dan kehidupan.

Tujuan dari dilaksanakannya wisata religi memiliki makna yang mendalam dan bernilai spiritual, di antaranya adalah sebagai berikut: ⁴⁹

- a. Menjadi media untuk menyebarluaskan ajaran Islam ke berbagai penjuru dunia, melalui pendekatan yang tidak hanya edukatif tetapi juga penuh makna spiritual.
- b. Berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang menyentuh aspek keagamaan, sejarah, dan budaya, sehingga para pengunjung dapat memahami nilai-nilai Islam secara lebih utuh dan kontekstual.

⁴⁹ Nurma Nugraha, "Analisa Kontribusi Wisata Religi Sebagai Pendekatan Hukum Islam Dalam Dakwah Terhadap Perdamaian Global (Studi Kasus Masjid Nabawi, Masjid Al Haram, Masjid Al-Aqsa)", *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam* 11, no. 1, (2023): 82. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/am/article/view/4064> (Diakses pada tanggal 15 November 2024)

- c. Mengingatkan setiap individu yang berkunjung akan kebesaran dan ke-Mahaesaan Allah SWT, serta memperkuat keimanan melalui refleksi dan perenungan di tempat-tempat yang bernilai religius tinggi.
- d. Mendorong dan membimbing umat manusia agar senantiasa berada dalam jalan yang lurus, serta menjauhkan diri dari perbuatan syirik (menyekutukan Allah) dan kekufuran, dengan memperdalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara benar.

4. Manfaat Wisata Religi

Keuntungan atau manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dalam melakukan wisata religi sebagaimana berikut:⁵⁰

- a. Umumnya, setelah melakukan perjalanan wisata, seseorang akan merasa lebih segar secara fisik dan mental, serta termotivasi untuk kembali menjalani rutinitas harian. Namun, dengan memilih wisata religi sebagai bentuk rekreasi, manfaat yang diperoleh tidak hanya sebatas penyegaran, tetapi juga mampu memberikan ketenangan batin dan kejernihan pikiran yang lebih mendalam.
- b. Melalui kunjungan ke tempat-tempat religi, para wisatawan dapat memperluas wawasan spiritual mereka sekaligus memperkuat keyakinan kepada Tuhan, karena mereka dihadapkan pada nilai-nilai religius yang menyentuh sisi keimanan secara langsung.

⁵⁰ Nurma Nugraha, "Analisa Kontribusi Wisata Religi Sebagai Pendekatan Hukum Islam Dalam Dakwah Terhadap Perdamaian Global (Studi Kasus Masjid Nabawi, Masjid Al Haram, Masjid Al-Aqsa)", *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam* 11, no. 1, (2023): 83. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/am/article/view/4064> (Diakses pada tanggal 15 November 2024)

- c. Wisata religi juga memberikan kesempatan untuk memahami lebih dalam suasana, budaya, serta kehidupan masyarakat di lokasi tujuan wisata, sehingga pengunjung tidak hanya menikmati tempatnya, tetapi juga memperoleh pengalaman sosial dan budaya yang berharga.
- d. Selain itu, perjalanan ini memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dalam bidang keagamaan, baik melalui interaksi dengan lingkungan religius, sejarah tempat tersebut, maupun kegiatan spiritual yang dijalankan selama kunjungan, sehingga dapat memperdalam pengetahuan dan pengalaman keagamaan secara menyeluruh.

C. Manajemen Pariwisata Halal

1. Pengertian Manajemen Pariwisata

Manajemen secara umum dapat dipahami sebagai proses pencapaian tujuan tertentu melalui kerja sama antar individu. Manajemen adalah aktivitas yang melibatkan pengaturan, pengelolaan, dan pemikiran yang dilakukan seseorang untuk menyusun, menata, dan merapikan berbagai hal di sekitarnya agar hidupnya lebih teratur dan selaras dengan lingkungannya.⁵¹ Manajemen berperan sebagai proses pengaturan agar segala sesuatu dapat berjalan dengan baik, tepat, dan sesuai arahan. Allah sangat mencintai perbuatan-perbuatan yang termanajemen dengan baik, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah ash-Shaff ayat ke 4:⁵²

⁵¹ Erika Revida., dkk, *Manajemen Pariwisata*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), 3.

⁵² Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, 2022). <https://quran.kemenag.go.id/> (Diakses pada tanggal 26 oktober 2024)

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بَنِيَانٌ مَرْصُوصٌ

Artinya: “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh”. (Qs. Ash-Shaff 61: 4)

Manajemen dalam konteks pariwisata merupakan bagian dari pengelolaan industri yang membutuhkan perencanaan yang matang. Hal ini menjadi dasar penting bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan strategis terkait aktivitas pariwisata yang tidak hanya mampu meningkatkan potensi destinasi, tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal. Manajemen pariwisata didefinisikan sebagai proses yang mencakup tahapan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, hingga pengawasan terhadap kegiatan pariwisata guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Aktivitas ini melibatkan pengelolaan berbagai sumber daya, baik manusia, alam, infrastruktur, maupun finansial, dengan tujuan menjadikan suatu objek potensial sebagai destinasi wisata unggulan.

2. Fungsi-Fungsi Manajemen Pariwisata

Fungsi manajemen pariwisata pada dasarnya tidak berbeda dari fungsi manajemen secara umum. Terdapat empat fungsi utama atau *basic functions* yang menjadi pilar utama dalam proses pengelolaan pariwisata, yakni:⁵³

a. Perencanaan Pariwisata (*Tourism Planning*)

Perencanaan dalam pariwisata adalah proses pemilihan dan penentuan program atau aktivitas wisata yang akan dijalankan.

⁵³ Erika Revida., dkk, *Manajemen Pariwisata*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), 7.

Tujuannya adalah untuk memaksimalkan potensi yang ada melalui pemanfaatan sumber daya secara tepat demi tercapainya tujuan pariwisata. Perencanaan yang baik mampu meminimalkan risiko kerugian dan mengoptimalkan manfaat sosial, ekonomi, serta lingkungan. Perencanaan pariwisata harus dilakukan secara terintegrasi dengan tata ruang wilayah dan memperhatikan kajian lingkungan, kelestarian alam, serta budaya lokal. Setiap rencana pembangunan fisik pariwisata harus didasarkan pada riset mendalam yang mempertimbangkan kesesuaian geografis dan ekologis. Selain aspek ekonomi, perencanaan juga wajib mempertimbangkan dampak sosial agar pembangunan pariwisata berkelanjutan dan tidak menimbulkan konflik di masa depan.⁵⁴

b. Pengorganisasian Pariwisata (*Tourism Organizing*)

Fungsi ini berperan dalam menentukan struktur kerja, tugas, dan tanggung jawab setiap elemen yang terlibat dalam aktivitas pariwisata. Pengorganisasian mencakup pembagian peran antar individu, penetapan hubungan kerja, serta pengelompokan alat dan sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan wisata secara efektif dan efisien. Proses pengorganisasian kegiatan pariwisata memerlukan langkah strategis yang meliputi koordinasi lintas pihak dalam penyusunan strategi dan perencanaan pemasaran, partisipasi aktif pengelola dalam forum nasional maupun internasional, serta pengembangan fasilitas dan mutu layanan wisata. Selain itu,

⁵⁴ Erika Revida., dkk, *Manajemen Pariwisata*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), 24.

penyusunan strategi pemasaran yang terarah, seperti merancang paket wisata menarik bersama pelaku industri pariwisata, serta peningkatan pelayanan dan informasi secara berkala, menjadi faktor penting untuk memperkuat daya tarik dan keberlanjutan destinasi wisata.⁵⁵

c. Penggerakan Pariwisata (*Tourism Actuating*)

Penggerakan berfungsi untuk memotivasi dan menggerakkan semua sumber daya, khususnya sumber daya manusia, agar dapat bekerja secara maksimal dalam menjalankan fungsi kepariwisataan. Karena setiap individu memiliki karakter yang berbeda, maka diperlukan pendekatan yang strategis agar tercipta sinergi dan komitmen yang kuat dari semua pihak yang terlibat. Upaya menggerakkan sektor pariwisata secara efektif, diperlukan penerapan prinsip-prinsip dasar manajemen sumber daya manusia yang berfokus pada penghargaan dan pengembangan individu.

Seluruh tenaga kerja perlu diperlakukan secara adil dan layak guna menciptakan lingkungan kerja yang positif. Manajemen pariwisata juga harus mendorong pertumbuhan profesional dan personal pegawai secara berkelanjutan, menanamkan motivasi, serta memberikan apresiasi atas kinerja yang baik. Keadilan tanpa diskriminasi dan pemberian kesempatan yang tepat menjadi pondasi penting, disertai dukungan memadai agar setiap individu dapat menjalankan tugasnya secara maksimal dan berkontribusi optimal bagi kemajuan destinasi wisata.⁵⁶

⁵⁵ Erika Revida., dkk, *Manajemen Pariwisata*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), 8.

⁵⁶ Ibid., 9.

d. Pengawasan Pariwisata (*Tourism Controlling*)

Pengawasan adalah proses yang menjamin bahwa seluruh kegiatan pariwisata berjalan sesuai dengan rencana, regulasi, dan standar yang telah ditetapkan. Fungsi ini sangat penting untuk memastikan tidak adanya penyimpangan dalam pelaksanaan program pariwisata, serta menjaga agar seluruh kegiatan tetap berada dalam jalur yang telah dirancang. Pengawasan dalam sektor pariwisata memiliki peran strategis untuk memastikan efektivitas, efisiensi, dan akuntabilitas pengelolaan.

Tujuan utamanya adalah mencegah dan mengatasi kesalahan, penyimpangan, pemborosan, serta penyalahgunaan wewenang. Pengawasan juga berfungsi sebagai alat evaluasi untuk mencegah ketidakteraturan berulang dan menemukan metode kerja yang lebih efisien. Selain itu, pengawasan mendorong terciptanya budaya organisasi yang transparan dan partisipatif, mempermudah operasional, serta meningkatkan kualitas kinerja lembaga pariwisata. Proses ini membantu manajemen mengenali hambatan pencapaian tujuan dan berkontribusi dalam membentuk institusi pariwisata yang bersih, jujur, dan berintegritas.⁵⁷

3. Tujuan Manajemen Pariwisata

Tujuan utama dari manajemen pariwisata adalah menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi yang diperoleh melalui layanan wisata dan upaya pelestarian lingkungan serta budaya lokal. Fokus

⁵⁷ Erika Revida., dkk, *Manajemen Pariwisata*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), 10.

manajemen pariwisata terletak pada pengelolaan beragam sumber daya yang ada di destinasi, serta membangun interaksi harmonis antara wisatawan, alam, dan masyarakat lokal.⁵⁸ Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tertulis bahwa prinsip-prinsip kepariwisataan adalah sebagai berikut:⁵⁹

- a. Menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungan.
- b. Menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya dan kearifan lokal.
- c. Memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas.
- d. Memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup.
- e. Memberdayakan masyarakat setempat.
- f. Menjamin keterpaduan antar sektor, antar daerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemis dalam kerangka otonomi daerah, serta keterpaduan antar pemangku kepentingan.
- g. Mematuhi kode etik kepariwisataan dunia dan kesepakatan internasional dalam bidang pariwisata.
- h. Memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Prinsip ini menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama dan nilai-nilai budaya lokal. Pariwisata harus memperkuat identitas budaya dan tidak boleh merusak norma sosial

⁵⁸ Erika Revida., dkk, *Manajemen Pariwisata*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), 4.

⁵⁹ Ibid., 5.

yang berlaku. Selain itu, prinsip HAM juga penting untuk menjamin perlindungan terhadap semua pihak, baik wisatawan maupun penduduk lokal. Manajemen pariwisata yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan, pelestarian alam, dan rasa cinta terhadap tanah air akan mampu menciptakan pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*), adil, dan inklusif bagi semua pihak.⁶⁰

4. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan proses sistematis untuk mengenali berbagai faktor yang memengaruhi organisasi dalam merancang strategi yang tepat. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip untuk mengoptimalkan kekuatan (*strengths*) dan memanfaatkan peluang (*opportunities*), sambil tetap berupaya meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) serta mengantisipasi ancaman (*threats*). SWOT sendiri adalah sebuah alat perencanaan strategis yang sering diterapkan dalam pengembangan bisnis atau evaluasi proyek.

Analisis SWOT dalam penerapannya, mengharuskan penentuan tujuan spesifik dari proyek atau usaha yang dijalankan. Setelah tujuan ditentukan, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang dapat mendukung atau menghambat pencapaian tujuan tersebut. Melalui pendekatan ini, organisasi atau pelaku usaha dapat membuat keputusan strategis yang lebih tepat dan berorientasi pada

⁶⁰ Erika Revida., dkk, *Manajemen Pariwisata*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), 6.

pencapaian tujuan jangka panjang. Proses analisis ini melibatkan penyusunan matriks SWOT, yang bertujuan untuk:⁶¹

- a. Memaksimalkan kekuatan agar mampu meraih peluang yang tersedia.
- b. Mengatasi kelemahan yang bisa menghalangi pemanfaatan peluang.
- c. Menggunakan kekuatan untuk menghadapi atau mengurangi dampak ancaman.
- d. Mencegah agar kelemahan tidak berubah menjadi ancaman yang nyata atau bahkan memicu ancaman baru

Melalui pemahaman mendalam terhadap kekuatan internal dan peluang eksternal, serta kesadaran akan kelemahan dan potensi ancaman, perusahaan mampu menentukan arah dan tujuan bisnis secara lebih terarah, sehingga keputusan strategis dapat segera diambil dengan tepat. Tujuannya adalah agar perusahaan mampu meraih peluang pasar yang ada, mengambil posisi strategis, dan memastikan keberhasilan dalam mencapai visi jangka panjangnya. Analisis SWOT mencakup empat elemen utama, sebagai berikut:⁶²

- a. *Strengths* (Kekuatan)

Pendekatan analisis SWOT salah satu elemennya adalah *Strengths* (kekuatan), yang mencakup segala potensi, keunggulan, atau keunikan yang dimiliki oleh sebuah destinasi wisata religi dan mampu memberikan dampak positif, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Dalam konteks wisata religi, kekuatan ini bisa berupa nilai

⁶¹ I Gusti Alit Wiswasta, I Gusti Ari Agung, dan I Made Tamba, *Analisis SWOT (Kajian Perencanaan Model, Strategi, dan pengembangan Usaha)*, (Denpasar: Universitas Mahasaraswati Press, 2018), 4.

⁶² Ibid., 7.

historis tempat ibadah yang menjadi daya tarik utama, keberadaan tokoh-tokoh spiritual yang dihormati, tradisi keagamaan yang masih lestari, atau lokasi yang mudah diakses. Keunggulan lainnya dapat mencakup pengelolaan yang baik oleh masyarakat sekitar, fasilitas yang mendukung kenyamanan pengunjung, hingga adanya dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk promosi atau pembinaan destinasi. Dengan mengidentifikasi serta mengoptimalkan kekuatan ini, pengelola dapat menyusun strategi pengembangan yang berkelanjutan dan meningkatkan daya tarik kawasan bagi wisatawan.

b. *Weakness* (Kelemahan)

Kelemahan dalam pengembangan destinasi wisata religi adalah hal yang wajar. Namun, hal terpenting adalah bagaimana pihak pengelola mampu mengidentifikasi dan meminimalkan kelemahan-kelemahan tersebut, atau bahkan mengubahnya menjadi kekuatan yang membedakan destinasi mereka dari tempat wisata religi lainnya. Dengan memahami kelemahan secara objektif, strategi pengembangan dapat disusun secara lebih tepat, efektif, dan berkelanjutan.

c. *Opportunities* (Peluang)

Peluang merupakan faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan dan keberhasilan destinasi wisata religi. Di tengah meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya spiritualitas, banyak kalangan mulai menjadikan wisata religi sebagai bagian dari perjalanan hidup atau healing spiritual. Ini menjadi momen penting bagi pengelola untuk memaksimalkan potensi destinasi yang

dimiliki. Dengan menggali dan merespons peluang secara proaktif, pengelola dapat mengembangkan destinasi menjadi ikon spiritual yang juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal.

d. *Threats* (Ancaman)

Ancaman adalah faktor eksternal yang dapat menjadi penghambat dalam pengembangan wisata religi apabila tidak ditanggulangi dengan strategi yang tepat. Beberapa ancaman yang umum terjadi antara lain adalah menurunnya minat generasi muda terhadap kegiatan spiritual, persaingan antar destinasi religi yang semakin ketat, serta perubahan regulasi yang berdampak pada aktivitas ziarah atau perizinan tempat ibadah. Selain itu, perkembangan teknologi juga bisa menjadi ancaman jika tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas SDM dan pengelolaan digital. Terdapat manfaat dengan memahami potensi ancaman secara menyeluruh, destinasi wisata religi dapat merumuskan kebijakan antisipatif dan inovatif agar tetap relevan dan kompetitif di tengah perubahan zaman.

D. Strategi Pengembangan Pariwisata

1. Pengertian Strategi Pengembangan Pariwisata

Menurut Young, strategi adalah seni memanfaatkan keterampilan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan secara optimal. Clausewitz mendefinisikan strategi sebagai seni menggunakan pertempuran untuk memenangkan

peperangan.⁶³ Makna dari sebuah strategi menurut Clausewitz ini bukanlah untuk terlibat dalam sebanyak mungkin konfrontasi, melainkan untuk menciptakan kondisi yang paling menguntungkan dalam pengambilan keputusan. Strategi ini dirancang untuk mendukung terciptanya harmoni, mencegah kerusakan yang tidak perlu, meningkatkan rasa aman, dan mencapai kemakmuran secara berkelanjutan. Strategi merupakan rencana jangka panjang yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dan mencakup serangkaian kegiatan penting yang diperlukan untuk tujuan tersebut.⁶⁴

Pengembangan adalah strategi yang bertujuan untuk meningkatkan, memperbaiki, dan memajukan daya tarik pariwisata agar jumlah wisatawan bertambah, sehingga masyarakat dan pemerintah dapat merasakan manfaat positifnya. Pariwisata adalah fenomena yang melibatkan berbagai aktivitas individu yang dilakukan di luar tempat tinggal mereka. Kegiatan ini mencakup perjalanan dari satu lokasi ke lokasi lainnya dengan tujuan tertentu, seperti rekreasi, pendidikan, bisnis, interaksi budaya, atau eksplorasi alam. Pariwisata meliputi seluruh aspek mobilitas dan pengalaman wisatawan selama perjalanan, termasuk perpindahan fisik antar kota, negara, atau bahkan benua.⁶⁵ Menurut Yoeti, pengembangan

⁶³ Didit Herdiawan, Ahmadi, dan Haryanto Wibowo, "Penentuan Kriteria dan Strategi dalam Menghadapi Peperangan Kepulauan dengan Pendekatan Dematel-ANP", *Journal of Science and Technology* 13, no. 1, (2020): 3. <https://journal.trunojoyo.ac.id/rekayasa/article/view/5872> (Diakses pada tanggal 26 November 2024)

⁶⁴ Haryono Sudriamunawar, "Strategi Pengembangan Wisata Rumah Adat di Kabupaten Bandung", *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi* 14, no. 1, (2020). <https://jurnal.unnur.ac.id/index.php/jimia/article/view/353> (Diakses pada tanggal 25 November 2024)

⁶⁵ Zunan Setiawan, dkk., *Buku Pajar Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 2.

pariwisata adalah upaya untuk memperbaiki dan mengembangkan produk wisata atau menambah jenis produk wisata yang ada.⁶⁶

Jadi definisi strategi pengembangan pariwisata dapat diartikan sebagai pendekatan jangka panjang yang dirancang untuk meningkatkan daya tarik destinasi wisata agar mampu menarik lebih banyak wisatawan. Strategi ini memanfaatkan sumber daya dan keterampilan organisasi untuk mencapai tujuan melalui peningkatan dan perbaikan produk wisata. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada peningkatan kunjungan, tetapi juga pada pengalaman wisata yang mencakup berbagai aspek perjalanan, sehingga pariwisata dapat berkontribusi secara holistik terhadap pembangunan wilayah.

2. Unsur-Unsur Strategi Pengembangan Pariwisata

Menurut Medlik dan Middleton, mereka berpendapat bahwa produk wisata mencakup seluruh pengalaman mulai dari keberangkatan hingga kembali ke rumah. Produk wisata menurut Medlik dan Middleton terdiri dari 3 elemen utama, yaitu atraksi (daya tarik), amenitas (Fasilitas di lokasi), dan aksesibilitas (kemudahan akses ke tujuan).⁶⁷ Pengembangan pariwisata menurut Medlik dan Middleton mencakup tiga komponen utama yang meliputi:

a. Atraksi

Atraksi merupakan elemen utama dari suatu destinasi, yakni apa yang bisa disaksikan dan dinikmati oleh wisatawan di tempat tersebut.

⁶⁶ Sri Susanty, dkk., *Manajemen Destinasi Pariwisata*, (Bandung: Widina Media Utama, 2024), 224.

⁶⁷ Victor T. C. Middleton, *Marketing in Travel and Tourism*, edisi ke-3, (Bodmin: MPG Books Ltd, 2001), 122.

Keindahan alam, keunikan budaya, dan berbagai aktivitas yang tersedia menjadi magnet bagi para pengunjung. Daya tarik ini pula yang menjadikan lokasi wisata tersebut berbeda dan istimewa dibandingkan dengan destinasi lainnya. Atraksi merupakan elemen penting untuk menarik wisatawan, yang meliputi:⁶⁸

- 1) Atraksi wisata Alam, seperti pemandangan alam, pantai, iklim, dan bentuk geografis lainnya serta sumber daya alam di destinasi wisata.
- 2) Atraksi wisata buatan / Binaan Manusia, termasuk bangunan dan infrastruktur pariwisata seperti arsitektur bersejarah dan modern, monumen, taman, jalan setapak, pusat konvensi, marina, tempat ski, situs arkeologi, lapangan golf, toko khusus, dan area bertema.
- 3) Atraksi Wisata Budaya, meliputi sejarah, legenda, kepercayaan, dan seni, termasuk teater, musik, tari, pertunjukan, dan museum. Beberapa di antaranya dapat dikembangkan sebagai acara khusus, festival, atau karnaval.
- 4) Atraksi Wisata Sosial, terkait dengan cara hidup suatu daerah, bahasa, dan aktivitas sosial yang memungkinkan interaksi budaya.

b. Amenitas

Fasilitas mencakup berbagai komponen di sekitar atraksi atau di dalam lingkungannya yang memungkinkan pengunjung untuk menetap dan menikmati daya tarik di lokasi tersebut. Komponen-komponen ini meliputi:⁶⁹

⁶⁸ Victor T. C. Middleton, *Marketing in Travel and Tourism*, edisi ke-3, (Bodmin: MPG Books Ltd, 2001), 123.

⁶⁹ Ibid., 124.

- 1) Penginapan sederhana seperti *guesthouse*, *homestay*, atau hotel dekat area makam yang dapat menampung pengunjung yang ingin berziarah dalam waktu lebih dari sehari.
- 2) Tempat makan untuk mengakomodasi kebutuhan konsumsi para peziarah.
- 3) Fasilitas dan layanan pendukung seperti tempat ibadah, tempat parkir, area istirahat, gerai yang menjual oleh-oleh khas daerah makam, toilet dan tempat wudhu.

c. Aksesibilitas

Aksesibilitas ini mencakup aspek transportasi pribadi dan umum yang memengaruhi biaya, kecepatan, serta kenyamanan bagi seorang wisatawan untuk berangkat dari tempat tinggalnya menuju destinasi yang diinginkan. Hal-hal yang termasuk di dalamnya adalah:⁷⁰

- 1) Infrastruktur mencakup jalan, area parkir, bandara, jalur kereta api, pelabuhan laut, jalur air pedalaman, dan marina.
- 2) Peralatan merujuk pada karakteristik dan kapasitas kendaraan transportasi umum yang berperan penting dalam menghubungkan para peziarah ke lokasi makam meliputi ukuran kendaraan, kecepatan kendaraan, dan jangkauan kendaraan transportasi umum.
- 3) Faktor operasional mencakup rute yang dilayani, frekuensi layanan, tarif yang dikenakan, dan biaya tol jalan.

⁷⁰ Victor T. C. Middleton, *Marketing in Travel and Tourism*, edisi ke-3, (Bodmin: MPG Books Ltd, 2001), 126.

3. Tujuan Strategi Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata bertujuan meningkatkan perekonomian daerah atau negara dengan memperbaiki serta menciptakan objek dan kawasan wisata baru. Terdapat empat prinsip utama dalam pengembangan pariwisata, yaitu:⁷¹

- a. Menjaga keberlanjutan ekologi, mengacu pada pengembangan sektor pariwisata yang mampu menjaga kelestarian dan pemeliharaan lingkungan wisata secara berkelanjutan.
- b. Mempertahankan keberlangsungan kehidupan dan budaya, berarti bahwa dengan adanya pengembangan pariwisata, masyarakat semakin aktif berperan dalam mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai kehidupan serta budaya lokal mereka.
- c. Mendukung keberlanjutan ekonomi, menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata mampu mendorong kesinambungan aktivitas ekonomi masyarakat setempat.
- d. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat, mengandung makna bahwa masyarakat diberikan ruang dan kesempatan untuk turut berkontribusi dalam mengembangkan potensi pariwisata di wilayahnya.

Perencanaan yang matang sangat dibutuhkan dalam proses pengembangan pariwisata. Tujuannya adalah agar pengembangan yang dilakukan sesuai dengan strategi awal dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum, pengembangan pariwisata bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi baik di tingkat lokal maupun nasional.

⁷¹ Sri Susanty, dkk., *Manajemen Destinasi Pariwisata*, (Bandung: Widina Media Utama, 2024), 234.

4. Manfaat Strategi Pengembangan Pariwisata

Pariwisata membawa berbagai manfaat bagi perekonomian dan sosial. Manfaat-manfaat yang didapat sebagai berikut:⁷²

a. Dampak ekonomi

- 1) Memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat
- 2) Menciptakan lapangan pekerjaan baru
- 3) Memperkuat struktur ekonomi daerah
- 4) Menyediakan peluang investasi
- 5) Mendukung perkembangan kewirausahaan

b. Dampak Sosial

- 1) Mengubah status sosial masyarakat dari pengangguran menjadi memiliki pekerjaan
- 2) Membuka kesempatan usaha baru, sehingga masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki usaha kini dapat membuka warung makan, toko souvenir, atau menyewakan fasilitas lain
- 3) Meningkatkan akses pendidikan masyarakat; tambahan pendapatan memungkinkan orang tua menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi
- 4) Menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat sekitar

⁷² Niswatun Hasanah, "Analisis Keberadaan Wisata Religi terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pelaku Usaha", *Jurnal Qomaruddin Islamic Economy Magazine* 6, no. 2, (2020): 174-177. <https://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/qiema/article/view/3523> (Diakses pada tanggal 15 November 2024)